

Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran Biologi SMP Negeri 1 Candipuro

Oleh

Fransiska Retno Widiarti

Nurlaksana Eko Rusminto

Edi Suyanto

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

e-mail : fransiskaretnowow@gmail.com

Abstract

The purpose of this research was to describe the politeness of speech act at the learning interaction Biology grade VIII SMP Negeri 1 Candipuro Lampung Selatan 2016/2017. This research used qualitative descriptive method. The data resources were collection data which said teacher and student in learning interaction. It is found that based of analysis of data (1) Agreement and violation of maxim with *agreement* maxim was a dominant maxim and *generosity* maxim was not found in this research, (2) linguistics politeness with *ayo* and *coba* were the dominant and *tolong* and *biar* was found least in this research, (3) pragmatics politeness with declarative speech as an expression of pragmatics politeness *suruhan* was dominant, declarative speech as an expression *permohonan* and interrogative speech as an expression *ajakan* was found least in this research.

Keywords: politeness, learning interaction, maxim.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa dalam interaksi pembelajaran biologi kelas VIII di SMP Negeri 1 Candipuro Lampung Selatan Tahun Ajaran 2016/2017. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah kumpulan data yang dituturkan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan (1) penataan dan pelanggaran maksim kesantunan dengan penataan maksim kesepakatan yang paling dominan ditemukan dan penataan maksim kederewanan tidak ditemukan dalam penelitian ini. Pelanggaran maksim pujian paling dominan ditemukan dan pelanggaran maksim kerendahan hati tidak ditemukan dalam penelitian ini, (2) kesantunan linguistik dengan penanda kesantunan *ayodancobapaling* dominan ditemukan sedangkan tuturan yang menggunakan penanda kesantunan *tolongdanbiarpaling* sedikit ditemukan dalam penelitian ini, (3) kesantunan pragmatik dengan tuturan deklaratif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik *suruhan* paling dominan ditemukan dalam penelitian ini, tuturan deklaratif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik *permohonan* dan tuturan interogatif sebagai ekspresi *ajakan* paling sedikit ditemukan dalam penelitian ini.

Kata kunci: kesantunan, interaksi pembelajaran, maksim.

PENDAHULUAN

Kesantunan berbahasa cukup penting dalam berkomunikasi. Kesantunan merupakan hal yang konkret.

Kesantunan adalah etika atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat.

Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial.

Komunikasi terjadi akibat adanya interaksi tersebut. Menurut Suyanto (2011: 8) manusia tidak dapat lepas dari bahasa. Terbukti dari penggunaannya untuk percakapan sehari-hari, tentu ada peran bahasa yang membuat satu sama lain dapat berkomunikasi dan saling menyampaikan maksud. Tak hanya dalam bentuk lisan, tentu saja bahasa juga digunakan dalam bentuk tulisan. Seperti yang diungkapkan Finoza bahwa selaku makhluk sosial yang memerlukan orang lain sebagai mitra berkomunikasi, manusia memang memakai dua cara berkomunikasi, yaitu secara verbal dan nonverbal (Finoza, 2003: 2).

Kesantunan berbahasa adalah hal memperlihatkan kesadaran akan martabat orang lain dalam berbahasa, baik saat menggunakan bahasa lisan maupun bahasa tulis. Aturan dalam etika berbahasa bukanlah merupakan hal yang terpisah satu sama lain, melainkan merupakan hal yang menyatu di dalam tindak laku berbahasa.

Menurut Chaer (2010: 100) bahasa dapat membuat seseorang memiliki banyak teman atau disenangi orang, tetapi juga bisa membuat seseorang banyak musuh atau dibenci banyak orang. Dikatakan kesantunan sangat penting karena jika seseorang tidak memiliki etika dalam berbahasa, bisa memiliki banyak atau dibenci banyak orang.

Kesantunan berbahasa dapat dijumpai dalam proses belajar mengajar.

Kesantunan tersebut tidak hanya berbentuk kesantunan berbahasa lisan namun kesantunan berbahasa tulis.

Kesantunan berbahasa yang terjadi dalam proses belajar mengajar tidak hanya terjadi satu arah dari siswa kepada guru, melainkan juga sebaliknya dari guru kepada siswa.

Kesantunan cukup penting dalam proses komunikasi. Terlebih dalam penelitian ini, kesantunan sangat penting dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar akan tercapai apabila pihak yang bersangkutan dalam proses belajar mengajar menaati maksim-maksim sopan santun, karena proses interaksi yang terjadi di dalam kelas akan berlangsung kondusif.

Pembelajaran biologi adalah pembelajaran yang menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung. Siswa perlu dibantu untuk mengembangkan sejumlah keterampilan proses supaya mereka mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar. Pelajaran biologi berupaya untuk membekali siswa dengan berbagai kemampuan tentang cara mengetahui dan cara mengerjakan yang dapat membantu siswa untuk memahami alam sekitar secara mendalam.

Penulis tertarik untuk meneliti kesantunan tuturan antara guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran khususnya dalam pembelajaran biologi dengan melibatkan siswa kelas VIII dan memilih SMP Negeri 1 Candipuro Lampung Selatan dikarenakan maksim-maksim prinsip sopan santun sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Percakapan dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam tidak sebanyak percakapan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial seperti sejarah dan sosiologi, namun hal tersebut yang

membuat peneliti tertarik memilih pembelajaran biologi untuk diteliti, untuk mengetahui maksim-maksim prinsip sopan santun dalam pembelajaran yang tidak banyak tuturannya. Tuturan seseorang tidak selalu menggunakan tuturan langsung. Seseorang menggunakan tuturan tidak langsung demi menunjang keberhasilan dalam berkomunikasi dan memanfaatkan maksim-maksim prinsip sopan santun.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Kurniawan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat alamiah (*naturalistic*), penelitian yang tidak menggunakan model-model matematik, statistik atau komputer (2012: 22). Penelitian ini membuat gambaran secara jelas mengenai suatu hal. Data umumnya berupa pencatatan, bukan dalam bentuk angka-angka. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa dalam interaksi pembelajaran Biologi kelas VIII SMP Negeri 1 Candipuro Lampung Selatan Tahun Ajaran 2016/2017. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan yang diujarkan guru dan siswa kelas VIII di SMP Negeri 01 Candipuro Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017. Data dalam penelitian ini adalah penyempitan dari sumber data, yaitu tuturan yang terjadi antara guru dan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Candipuro Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017 ketika interaksi pembelajaran bidang studi Biologi sedang berlangsung.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data, yaitu (1) Mengelompokkan data yang terkumpul berdasarkan tujuan penelitian yaitu

mendeskripsikan kesantunan berbahasanya. Yaitu dengan cara menyimak percakapan antara guru dengan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Candipuro Lampung Selatan sampai mendapatkan data yang cukup. Mencatat data yang memungkinkan merupakan tuturan yang menaati dan melanggar maksim kesantunan, serta tuturan yang mengandung kesantunan linguistik dan tuturan yang mengandung kesantunan pragmatik, dan mencatat unsur-unsur konteks dalam tuturan, (2) Menganalisis data sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis heuristik yaitu analisis untuk menginterpretasi sebuah tuturan, (3) Mengidentifikasi dan mengelompokkan tuturan yang mengandung bentuk kesantunan, (4) Mengklasifikasi tuturan berdasarkan maksim-maksim kesantunan, (5) Mengklasifikasi tuturan yang didalamnya menggunakan kesantunan dalam tindak tutur langsung dengan ditandai adanya penanda kesantunan dan mengklasifikasi yang mengandung kesantunan dalam tindak tutur tidak langsung, pragmatik tuturan deklaratif dan interogatif, (6) Berdasarkan indentifikasi dan pengelompokan data, dilakukan kesimpulan sementara, (7) Mengecek kembali data yang diperoleh, dan (8) Penarikan kesimpulan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian kesantunan bertutur dalam pembelajaran Biologi kelas VIII menunjukkan bahwa terdapat beragam tuturan yang menaati dan melanggar maksim-maksim kesantunan. Penulis juga menemukan, penggunaan kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dan dianalisis,

berikut pembahasan dari hasil yang ditemukan peneliti.

1. Penaatan Maksim-maksim Kesantunan

Penaatan keenam maksim kesantunan tersebut tidak seluruhnya ditemukan penerapannya pada tuturan guru ataupun siswa dalam pembelajaran di kelas VIII.

a. Maksim Kearifan

Data12/MKA

Guru : *ada yang mau ditanyakan tentang bahan kimia pembersih?* (Data12/MKA)

Siswa 1 : belum.

Guru: belum atau gak mau?

Siswa 2 : belum, Bu.

Siswa 3 : bingung, Bu.

Guru : yang dibingungkan apa ?

Konteks

Peristiwa tutur tersebut terjadi di kelas VIII A pada siang hari. Tuturan guru “ada yang mau ditanyakan tentang bahan kimia pembersih?” menguntungkan siswa karena tuturan tersebut bermaksud mempersilakan siswa jika terdapat materi yang belum mereka pahami sehingga bisa mereka tanyakan.

b. Maksim Kedermawanan

Penaatan maksim kedermawanan menggariskan bahwa setiap peserta tutur harus membuat kerugian pada diri sendiri sebesar mungkin, dan keuntungan pada diri sendiri sekecil mungkin. Tidak dijumpai adanya tuturan yang menaati maksim kedermawanan dalam penelitian ini.

c. Maksim Pujian

Data 43/MP

Guru : kunyit digunakan juga untuk menghilangkan aroma amis pada ikan atau daging, kemudian apa lagi?

Siswa : Jamu..

Guru : *Iya bagus..* untuk jamu..(Data 43/MKS) selain kunyit, ada jahe dan lain sebagainya, lengkuas, kemudian apa lagi?

Konteks

Peristiwa tutur tersebut terjadi ketika mata pelajaran biologi sedang berlangsung di kelas VIII A. Data 43 pada tuturan tersebut termasuk ke dalam maksim pujian. Tuturan guru “Iya bagus.. untuk jamu..” merupakan suatu bentuk penaatan maksim pujian dari seorang guru kepada siswanya.

d. Maksim Kerendahan Hati

Data 42/MKH

Siswa : Bu, cara membedakannya gimana ?

Guru : Cara membedakan untuk makanan apa?

Siswa : Makanan yang dikasih formalin sama yang nggak dikasih formalin. *Saya gak bisa bedain, Bu.*

Konteks

Peristiwa tutur tersebut terjadi di kelas VIII A. Tuturan siswa tersebut merupakan penaatan maksim kerendahan hati karena dengan pertanyaan seperti itu ia merendahkan hatinya dengan bertutur bahwa ia tidak bisa membedakan makanan yang diberi dan tidak diberi formalin.

e. Maksim Kesepakatan

Data 4/MKS

Guru : yang pertama sabun dan deterjen, yang kedua adalah sampo. Selain sampo apa lagi?

Siswa : pasta gigi

Guru : kemudian apa lagi?

Siswa : pemutih

Guru : pemutih ? apa lagi?

Siswa : (berisik)

Guru : sabun, deterjen, sampo, pembersih kloset atau pembersih toilet. Apa lagi?

Siswa : pembersih lantai

Guru : *iya. Pembersih lantai* (Data 4/MKS)

Konteks

Peristiwa tutur tersebut terjadi di kelas VIII A pada Rabu, 2 November 2016. Tuturan guru tersebut "*iya. Pembersih lantai*" merupakan tuturan yang menaati maksim kesepakatan. Tuturan tersebut merupakan bentuk kesepakatan guru dengan siswa karena jawaban siswa dianggap benar oleh guru.

f. Maksim Simpati

Data1/MS

Hendro : (mencari sesuatu)

Guru : kenapa bukunya?

Hendro : nyari buku, Bu.

Guru : Iya, Ndro. *Bukunya gak ketemu?* (Data1/MS)

Hendro : sama Rio, Bu.

Guru : keluarin, Rio. Ayo keluarin Rio.

Konteks

Peristiwa tutur tersebut terjadi pada pagi hari ketika guru baru saja memasuki kelas. Guru tersebut adalah wali kelas VIII A sehingga mempunyai hubungan kedekatan yang baik dengan kelas tersebut dan mempunyai perhatian lebih

pada siswa-siswa di kelas VIII A. Data 1 merupakan tuturan yang menaati maksim simpati. Pada data 1 guru bersimpati kepada murid yang sedang mencari bukunya.

2. Pelanggaran Maksim-maksim Kesantunan

Pelanggaran maksim-maksim kesantunan merupakan sebuah perlawanan dari penataan maksim-maksim kesantunan. Pembahasan pelanggaran maksim-maksim kesantunan ini dapat dijadikan acuan agar penutur tidak melakukan ketidaksantunan dalam bertutur. Pelanggaran maksim kesantunan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pelanggaran maksim *kearifan*, maksim *kedermawanan*, maksim *pujian*, maksim *kesepakatan*, dan maksim *simpati*.

a. Pelanggaran Maksim Kearifan

Data1/PMKA

Guru : *iya. Pembersih lantai. Kita akan bahas yang pertama dari pembersih itu adalah sabun. Dan perlu diingat untuk bahan pembersih ini masuk ke dalam golongan? apa? Masih ingat penggolongan materi asam, basa dan garam kelas VII?*

Siswa: masih

Guru : *masih* (menyindir) (Data1/PMKA). Nah sabun sendiri itu bersifat basa jika dilarutkan di dalam air akan menghasilkan ion hidrogen. Pernah kalian mandi saat mencuci atau mandi menelan sabun?

Siswa: Rio pernah, Bu.

Siswa: (tertawa)

Guru : rasanya?

Siswa: pahit

Konteks

Peristiwa tutur pada data 1 terjadi pada siang hari ketika sang guru sedang menjelaskan materi mengenai bahan pembersih di kelas VIII A. Data 1 termasuk pelanggaran maksim kearifan karena memberikan kerugian pada mitra tutur. Seharusnya guru tidak berkata penuh sindiran, sebaiknya guru memotivasi siswa untuk tidak melupakan materi yang sudah dipelajari sebelumnya pada kelas VII khususnya.

b. Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Data9/PMKD

Guru : Jadi lapisan atmosfer bumi kita dilindungi oleh lapisan ozon, mengapa? Supaya sinar ultraviolet tidak langsung menembus ke bumi. Bagaimana jika lapisan ozon kita rusak? Sinar UV ini sangat berbahaya ya, selain efeknya menjadi panas, udara kita juga panas, juga dapat merusak kulit, juga mengganggu penglihatan karena dapat mengakibatkan katarak. Jadi lapisan ozon kita dapat rusak karena adanya penggunaan CFC. Ada yang mau ditanyakan tentang bahan pewangi? Tidak ada?

Siswa : (Diam)

Guru : Tidak ada? Ada atau tidak ada? ***Tidak ada sih alhamdulillah***
(Data9/PMKD)

Siswa : Rio bu

Guru : Rio? Kamu mau tanya apa rio? Jangan tanya batu akik belinya dimana.

Siswa : (Tertawa)

Konteks

Peristiwa tutur tersebut terjadi pada siang hari di kelas VIII A mata pelajaran Biologi. Tuturan guru tersebut merupakan tuturan yang melanggar maksim kedermawanan. Seharusnya guru tidak berkata seperti itu, sebaiknya guru terus memotivasi siswa agar tidak ragu dalam menyampaikan pendapat atau bertanya.

c. Pelanggaran Maksim Pujian

Data 14/PMP

Siswa : (tiga siswa terlambat masuk)
Bu, sering telat itu, Bu.
Hukum aja, Bu. Huu..
(Data 14/PMP)

Guru : Kalian ini sering sekali terlambat.

Guru : kalau sampai sekali lagi telat seperti ini, Ibu akan memanggil orang tua kalian. Paham?

Siswa : Iya, Bu, paham.

Konteks

Peristiwa tutur yang terdapat pada data 14 menunjukkan pelanggaran maksim pujian. Peristiwa tutur tersebut terjadi ketika pagi hari di kelas VIII A. Tuturan tersebut dituturkan secara langsung oleh siswa dengan nada mengejek dan penuh nada provokasi. Hal tersebut tentu merugikan tiga siswa yang terlambat masuk tersebut.

d. Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati

Memuji diri sendiri merupakan pelanggaran maksim kerendahan hati. Lebih dari itu, sepakat dan mengiyakan pujian orang lain terhadap diri sendiri juga merupakan pelanggaran pada maksim kerendahan hati. Tidak ditemukan adanya pelanggaran maksim kerendahan hati dalam penelitian ini.

e. Pelanggaran Maksim Kesepakatan

Data11/PMKS

Guru : Iya insektisida. Untuk membunuh serangga. Pembasmi hama ini dibedakan menjadi beberapa jenis, ada insektisida, herbisida, fungisida, nematisida.

Siswa : Sianida

Guru : (tertawa) *bukan dong*. (Data11/PMKS) Apa lagi? Frozentisida.. Jadi perbedaan beberapa pestisida ini dibedakan berdasarkan apa? Berdasarkan apa? Berdasarkan sasaran hewan pengganggu. Yang pertama adalah insektisida, untuk membunuh serangga contohnya nyamuk. Kemudian bahan pembasmi hama ini semuanya berbahan aktif zat kimia sintesis, yaitu buatan, dan ingat bahan kimia untuk pestisida ini bersifat beracun. Pernah tidak kalian membaca artikel baik itu di koran atau tv, media sosial dan sebagainya, pernah tidak kalian membaca artikel tentang pestisida alami? Tau cangkang telur?

Siswa : Tauuu

Konteks

Peristiwa tutur yang terdapat pada data 11 menunjukkan adanya pelanggaran maksim kesepakatan. Guru tidak menerima pembenaran jawaban yang disampaikan oleh siswa siswa berkaitan dengan penggolongan jenis pembasmi hama dalam menuturkan kata, “*sianida*” karena sianida bukan termasuk salah satu jenis pembasmi hama.

f. Pelanggaran Maksim Simpati

Data8/PMS

Guru : di dalam kulit kita terdapat pembuluh darah kapiler. Pembuluh darah kapiler tersebut akan menyerap zat-zat kimia yang digunakan dalam kosmetik. Nah fungsi dari ginjal menyaring darah hasil akhir penyaringan darah tersebut berupa urine. Nyambung? Paham?

Siswa : Paham

Guru : Paham?

Siswa : Paham

Guru : Coba apa Ayu? Si ayu katanya paham

Siswa : *Gerogi dia bu* (Data8/PMS)

Konteks

Peristiwa tutur tersebut terjadi ketika guru sedang menjelaskan materi di kelas VIII A. Pada data 8 tersebut termasuk ke dalam pelanggaran maksim simpati, karena tuturan tersebut dituturkan oleh salah seorang siswa kepada Ayu yang sedang ditanya oleh Guru, siswa tersebut mengatakan bahwa Ayu gerogi.

3. Kesantunan Linguistik

Pada penelitian ini peneliti menemukan data yang menggunakan penanda kesantunan yang dituturkan oleh guru ataupun siswa dalam pembelajaran biologi di kelas VIII meliputi, *tolong, silakan, mari, ayo, biar, coba, dan harap*. Penggunaan penanda kesantunan tersebut dimaksudkan untuk memperhalus tuturan yang sepenuhnya memiliki makna memerintah.

a. Ungkapan Penanda Kesantunan Tolong

Data2/PK-T

Siswa : (mencari sesuatu)

Guru : kenapa bukunya?
Siswa : nyari buku, Bu.
Guru : Iya, Ndro. Bukunya gak ketemu?
Siswa : sama Rio, Bu.
Guru : keluarin, Rio. Ayo keluarin Rio.
Guru : **tolong** (Data2/PK-T) mejanya Rio dan Hendro agak maju ke depan. Yang belakang mengikuti. Hendri, ayo dimajukan mejanya.

Konteks

Peristiwa tutur tersebut terjadi ketika pagi hari dan guru baru saja memasuki kelas VIII A. Pada data 2 guru memerintahkan agar meja Rio dan Hendro dimajukan, karena posisi duduk mereka adalah posisi paling depan sehingga bangku-bangku yang berada di belakang bangku mereka bisa mengikuti. Tuturan tersebut menggunakan penanda kesantunan “tolong” dalam tuturannya.

b. Ungkapan Penanda Kesantunan Mohon

Tuturan yang menggunakan ungkapan penanda kesantunan mohon memiliki arti suatu permohonan. Tuturan yang menggunakan penanda kesantunan mohon terdengar lebih halus daripada tuturan yang tidak menggunakan penanda kesantunan. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari analisis tuturan yang menggunakan ungkapan penanda kesantunan, tidak ditemui adanya ungkapan penanda kesantunan mohon dalam penelitian ini.

c. Ungkapan Penanda Kesantunan Silakan

Data 12/PK-S

Siswa : Zat pembasmi adalah A pestisida

Guru : Iya pestisida. **Silakan** (Data 12/PK-S) tulis salah dan betulnya berapa kemudian jangan lupa ditulis pengoreksinya siapa
Siswa : Bu, kan digabung ya?
Guru : Digabung. Iya digabung saja. Dikumpul.. ditulis salah dan betulnya berapa, jangan lupa ditulis pengoreksinya siapa. Sudah ?
Siswa : Sudah, Bu.

Konteks

Peristiwa tutur tersebut terjadi saat kelas VIII A sudah selesai mengoreksi bersama tugas rumah atau pekerjaan rumah (PR) mereka. Guru mengungkapkan tuturan dengan penanda kesantunan “silakan” untuk menyuruh siswa agar menuliskan salah dan betul dari jawaban teman yang sudah mereka koreksi.

d. Ungkapan Penanda Kesantunan Mari

Data9/PK-M

Guru : Nah itu masuk ke dalam air sadah. Kandungan dari Mg^{2+} atau Fe. Fe itu adalah ion dari mineral besi. Selain mineral besi ada mineral magnesium. Jika kita menggunakan sabun dalam air sadah, biasanya sedikit menghasilkan busa karena air sadah jika direaksikan dengan sabun atau deterjen ini akan mengakibatkan pengendapan. Sabun atau deterjen tidak dapat larut dalam air sadah. Ada yang mau ditanyakan?

Siswa : cukup

Guru : Cukup?

Siswa : cukup

Guru : Baik. **Mari** (Data9/PK-M) kita lanjutkan ke bahan

pemutih. Bahan pemutih dalam kehidupan sehari-hari biasanya kita gunakan untuk apa sih?

Siswa : Memutihkan baju bu

Konteks

Peristiwa tutur tersebut terjadi ketika guru menjelaskan materi mengenai bahan pembersih di kelas VIII A. Guru memerintahkan siswa untuk melanjutkan materi dengan menggunakan penanda kesantunan 'mari' dalam tuturannya.

e. Ungkapan Penanda Kesantunan Ayo

Data5/PK-A

Guru : tapi kalau sabun efek iritasi kemungkinannya kecil. Bahan aktif di dalam deterjen dibedakan menjadi dua yaitu ABS dan LAS. Kalau diperhatikan dalam kemasan deterjen, misalnya apa? Attack atau rinso, atau apalagi?

Siswa : daia

Siswa : surf

Guru : iya. daia, boom. ABS atau LAS. Apa itu ABS? *Ayo*, (Data5/PK-A) apa itu ABS?

Siswa : Alkil Benzena Sulfonat.

Guru : iya Alkil Benzena Sulfonat. Sedangkan untuk yang LAS apa?

Siswa : Lofil Alkil Sulfonat.

Guru : Nah dua bahan aktif yang ada dalam deterjen ini meskipun sama-sama susah diuraikan oleh bakteri tetapi untuk LAS masih bisa diuraikan oleh ba?

Siswa : bakteri

Konteks

Peristiwa tutur tersebut terjadi ketika guru menjelaskan materi mengenai

bahan aktif yang terkandung dalam deterjen di kelas VIII A. Guru menggunakan penanda kesantunan *ayo* dalam tuturannya ketika menanyakan pengertian ABS.

f. Ungkapan Penanda Kesantunan Biar

Data 15/PK-B

Guru : Kenapa Rio? (menghampiri Rio dan mencoba mencoret wajah Rio dengan spidol) Kita lanjutkan.. tadi pengawet, kalau yang digunakan untuk bahan pengawet.. apa Rio? Rio! Yang digunakan untuk pengawet apa? Pengawet makanan alami apa Rio contohnya?

Siswa : Garam dapur

Guru : Yang ditanya kan Rio, *biar* (Data 15/PK-B) Rio yang menjawab. Apa Rio?

Rio : Air..

Guru : Air? Baca buku gak kamu Rio? Gak salah-salah bukunya di depan ada dua tapi gak dibaca sama sekali, apa Rio yang digunakan untuk pengawet makanan?

Rio : Gula Pasir..

Konteks

Peristiwa tutur tersebut terjadi di kelas VIII A saat proses pembelajaran mata pelajaran Biologi sedang berlangsung. Guru menggunakan penanda kesantunan *biar* ketika bertanya kepada Rio dengan maksud mempersilakan Rio yang menjawab.

g. Ungkapan Penanda Kesantunan Coba

Data 19/PK-C

Guru : *coba* ngomongnya satu satu, jangan ramean. (Data 19/PK-C) Oh iya, Ibu dengar dari Putri kemarin banyak yang tidak mengerjakan tugas ya?

Siswa : iya, Bu.

Konteks

Peristiwa tutur tersebut terjadi pada pagi hari di kelas VIII A. Guru merupakan wali kelas VIII A sehingga guru memiliki hubungan kedekatan dengan siswa kelas VIII A tersebut. Guru menuturkan tuturan dengan penanda kesantunan *coba*.

h. Ungkapan Penanda Kesantunan Harap

Data 16/PK-H

Guru : Nah karena jarak antara laut dan daerah kita cukup jauh, nah *harap* (Data 16/PK-H) diingat atau diperhatikan dalam memilih ikan segar. Nah biasanya ikan segar itu biasanya oleh pedagang sudah ditambahkan formalin

Siswa : Oh..

Guru : Nah selain ikan, bisa juga ditambahkan ke dalam tahu supaya tahunya lebih keras ataupun kenyal, selain itu ada beberapa jenis ikan asin, biasanya beberapa pedagang nakal dalam ikan asin ditambahkan formalin, sebenarnya formalin itu untuk apa? Mengawetkan mayat..

Konteks

Peristiwa tutur tersebut terjadi saat guru menjelaskan materi mengenai bahan pengawet. Guru menuturkan tuturan dengan menggunakan penanda kesantunan "*harap*" dalam tuturannya.

4. Kesantunan Pragmatik

Kesantunan pragmatik yang dilihat dalam penelitian ini terutama difokuskan pada kesantunan pragmatik imperatif. Rahardi dalam bukunya yang berjudul "*Pragmatik Kesantunan Imperatif*" menyatakan bahwa kesantunan imperatif dapat diungkapkan dalam dua bentuk tuturan yaitu secara deklaratif dan interogatif.

a. Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Suruhan

Data 8/TDKPS

Guru : bahan pewangi yang biasa kita gunakan sehari-hari...

Siswa : (ribut)

Guru : sudah ya?

Siswa : (terdiam)

Guru : *nanti kalau kalian duduknya bersandar, lama-lama mengantuk*. (Data 8/TDKPS) Oke bahan kimia yang ketiga yaitu terdapat pada bahan pewangi, nah bahan pewangi ini biasanya pengharum ruangan ya kan?

Siswa : Iya..

Konteks

Peristiwa tutur tersebut terjadi di dalam kelas VIII A yang terjadi antara guru dan siswa dalam situasi yang santun dan formal. Guru menyampaikan tuturannya kepada beberapa siswa yang mulai tidak kondusif dengan secara tidak langsung menyuruh siswa agar duduknya tidak bersandar karena mereka akan cepat mengantuk.

b. Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Permohonan

Data 27/TDKPPm

Siswa 1 : Katanya dia mau bayar kas tapi gak dibayar-bayar (menunjuk salah satu temannya)

Siswa 2 : *Lagi gak ada uang, Bu.*
(Data 27/TDKPPm)

Konteks

Peristiwa tutur tersebut terjadi saat guru dan siswa sedang membahas uang kas kelas VIII A. Siswa 2 tersebut menuturkan tuturan deklaratif “lagi gak ada uang, Bu” sebagai bentuk tuturan deklaratif yang menyatakan makna kesantunan pragmatik permohonan.

c. Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Larangan

Data 28/TDKPL

Guru : *Galih, Bayu, Kadek, dan Tulus pasti selalu empat sekawan.* (Data 28/TDKPL)

Siswa : iya itu, Bu.

Konteks

Peristiwa tersebut terjadi ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Tuturan guru tersebut bermaksud agar empat sekawan tersebut tidak harus selalu berempat karena jika mereka bersama sering membuat keributan.

d. Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik Perintah

Data 22/TIKPP

Guru : *Bayu gak gerah pakai topi di dalam kelas?* (Data 22/TIKPP)

Bayu : (melepas topi)

Konteks

Peristiwa tutur tersebut terjadi di dalam kelas VIII A ketika proses pembelajaran biologi sedang berlangsung. Guru

bertutur “*Bayu gak gerah pakai topi di dalam kelas?*” bermaksud memerintahkan Bayu agar melepas topinya.

e. Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik Ajakan

Data 4/TIKPA

Guru : Itu bahan aktif dalam pembersih lantai atau pembersih kloset. Ada yang lain? *Bagaimana dengan sampo bu? Sampo itu termasuk sabun atau deterjen?* (Data 4/TIKPA)

Siswa : Sabuun

Guru : Sampo.. sabun atau deterjen?

Siswa : Sabun...

Guru : Sabun itu sendiri termasuk bahan deterjen sintetis. Apa itu sintetis?

Siswa : Buatan

Konteks

Peristiwa tutur tersebut terjadi di kelas VIII A. Tuturan yang dikemukakan oleh Guru tersebut termasuk ke dalam tuturan interogatif yang bermakna untuk mengajak siswa agar mempunyai keinginan untuk bertanya secara kritis.

f. Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik Larangan

Data 36/TIKPL

Guru : amvetamin yaitu memiliki dampak atau potensi yang sangat kuat dalam menimbulkan efek ketergantungan. Penggunaan amfetamin biasanya orang yang mengonsumsinya memiliki efek yang pertama adalah penurunan berat badan kemudian gelisah mudah

marah dan mudah tersinggung selain itu adalah sulit tidur dan mudah bingung, itu negatifnya. Positifnya adalah memiliki rasa kegembiraan yang berlebihan kemudian bertambah tenaga, perasaan sehat, berkuasa serta percaya diri. Disebut juga dopping. Ada juga beberapa atlet yang menggunakan dopping. Kira-kira sah tidak kalau atlet menggunakan dopping?

Siswa : tidak

Guru : iya tidak. Karena bukan tenaga asli. Bukan tenaga yang berasal dari tubuhnya sendiri. *Meli sama Ayu kok ngobrol?*

Konteks

Peristiwa tutur pada data 36 tersebut terjadi di kelas VIII A saat guru sedang menjelaskan materi tentang zat adiktif. Guru menuturkan tuturannya secara tidak langsung dengan maksud meminta Ayu dan Meli untuk tidak mengobrol.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Total data yang menaati maksim-maksim kesantunan berutur adalah sebanyak 67 data. Penaatan maksim *kesepakatan* yang paling dominan ditemukan dalam penelitian ini dan tutur yang menaati maksim *kerendahan hati* yang paling sedikit ditemukan dalam penelitian ini. Pelanggaran maksim kesantunan yang paling dominan ditemukan adalah pelanggaran maksim pujian. Pelanggaran

maksim kesantunan yang tidak ditemukan dalam penelitian ini adalah pelanggaran maksim *kerendahan hati*.

2. Kesantunan linguistik yang peneliti temukan meliputi penanda kesantunan *tolong, silakan, mari, ayo, biar, coba, dan harap*.
3. Kesantunan Pragmatik yang ditemukan dalam penelitian ini dilakukan dengan dua bentuk tuturan yaitu secara deklaratif dan interogatif.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan di bab sebelumnya, penulis menyarankan pendidik bisa menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas sebagai salah satu upaya pencapaian tujuan pembelajaran dengan menaati maksim-maksim kesantunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Finoza, Lamuddin. 2003. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Kosasih, E. 2010. *Pendekatan, Metode, dan Teknik Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Genesindo.
- Kurniawan, Benny. 2012. *Metodologi Penelitian*. Tangerang: Jelajah Nusa.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.